

---

## TRANSFORMASI TEATER TRADISIONAL KONDO BULENG DAN KONTINUITAS ELEMEN BAHARI

**Alief Nur Situdju M. N. Nadjamuddin, Sahriana, dan Isna Tahir**

*Departemen Ilmu Sejarah, Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Hasanuddin*

---

### Abstrak

Makalah ini menggambarkan transformasi teater tradisional Kondo Buleng dari wilayah penutur bahasa Makassar sejak awal abad ke-20 hingga sekarang. Transformasi yang diamati meliputi struktur, bentuk, musik dan lagu pengiring hingga simbolisme yang digunakan dalam pementasannya. Pengamatan dilakukan dengan melakukan rekonstruksi berdasarkan catatan-catatan terdahulu serta melalui pengamatan langsung. Disimpulkan bahwa telah terjadi transformasi teater tradisional Kondo Buleng dimana struktur pementasannya menjadi jauh lebih panjang, rumit, dan dilengkapi dengan unsur-unsur musik ataupun drama yang diambil dari tradisi tari dan lagu tradisional Makassar lain namun dengan gaya pementasan moderen yang bercorak komedi dan *slapstick*. Pada saat yang sama, dalam transformasi ini, elemen-elemen kebaharian semakin nyata bahkan cenderung untuk digambarkan secara langsung tanpa menggunakan metafora. Ada kesan bahwa dalam pementasan yang terbaru maka aspek simbolisme semakin ditinggalkan demi mencapai efek-efek pertunjukan yang dapat langsung direspon oleh penonton.

Kata kunci: transformasi, teater tradisional, Kondo Buleng, kontinuitas, bahari

### Abstract

This paper describes the transformation of the traditional theater *Kondo Buleng* of the Makassar-speaking community in the coastal area of South Sulawesi from the beginning of the 20th century to the present. The transformation we observed includes its structure, form, music and songs accompanied it, as well as the symbolism being deployed in its performances. Observations were made through readings of written reports on previous performances (the oldest being in the 1930s), and through direct observation. We conclude that there has been a dramatic transformation of the traditional theater Kondo Buleng where its structure has become much longer and complicated where richer musical elements as well as songs from other Makassar musical traditions being added all of which being staged with a modern style fueled with slapstick jokes and comedy. In the mean time, while maritime and coastal elements are maintained, there is the impression that these elements were expressed in less symbolic ways and more in direct manners. We feel that in the most recent performance, symbolic aspects of the theater are being abandoned for the sake of more immediate impact to gain instant reaction from the audience.

Keywords: transformation, traditional theater, Kondo Buleng, continuity, maritime

## PENDAHULUAN

Kajian mengenai kebudayaan di Indonesia cukup luas dan beragam, baik dari segi agraris maupun bahari. Adapun penekanan dalam makalah ini lebih kepada budaya bahari, mengingat bahwa budaya tersebut bersifat universal dan kompleks. Fenomena sosial budaya bahari bukan hanya tampak pada aspek-aspek tertentu (*sistem-sistem pengetahuan, kepercayaan, nilai, norma, bahasa, organisasi sosial, ekonomi, teknologi, dan pola pemukiman*), namun hal tersebut juga akan nampak dari bentuk *kesenian tradisional* yang telah berkembang di tengah-tengah masyarakat secara turun temurun. Ada begitu banyak bentuk kesenian tradisional yang berkembang di daerah Sulawesi Selatan, baik berupa *tarian tradisional, musik tradisional, maupun teater tradisional*. Saat ini Sulawesi Selatan hanya memiliki sebuah teater tradisional yang masih dipertunjukkan untuk hiburan hingga sekarang, yakni Kondo Buleng.

*Kondo Buleng* atau *Kondobuleng* adalah teater tradisional masyarakat penutur bahasa Makassar di Sulawesi Selatan. Secara etimologis, kata Kondo Buleng berasal dari bahasa lokal Makassar maupun Bugis. *Kondo* berarti *burung bangau (Egretta sp)*, sejenis burung pemakan ikan yang banyak ditemukan di daerah dataran rendah yang basah dan lembap seperti rawa-rawa, pesisir pantai, muara sungai, danau, maupun areal persawahan. Untuk kata *Buleng*, maka terdapat pengertian yang berbeda. Ada yang mengartikannya sebagai *putih*. Sementara itu, menurut keterangan dari beberapa peneliti seni seperti Cense dan Abdoerrahim, maka kata *Buleng* bisa ditafsirkan sebagai warna yang bukanlah putih murni, melainkan lebih terarah pada warna putih yang kepirang-pirangan. *Kondo Buleng* merupakan teater tradisional yang sering dimainkan oleh pria-pria dewasa pada malam hari, sewaktu ba'da isya. Seseorang akan berperan sebagai burung bangau dan seorang

lagi sebagai pemburu, sedangkan keseluruhan pemain disebut sebagai *Pakondo-Buleng* (Syariff 2009: 3-4).

Teater tradisional tersebut lahir dari tradisi bahari (menangkap ikan) masyarakat di wilayah perairan Sulawesi Selatan. Jika merujuk kepada hasil pengamatan Claire Holt dalam karyanya, *Dance Quest in Celebes* (1939), maka disebutkan bahwa teater tersebut berasal dari kalangan masyarakat nelayan Bajo. Sedangkan menurut Fahmi Syariff, salah seorang peneliti seni pertunjukan di Sulawesi Selatan, maka masyarakat Bajo yang dimaksud oleh Holt dalam catatannya mungkin adalah masyarakat Bajo yang berada di sekitar perairan Teluk Bone. Namun, pernyataannya itu masih belum didukung oleh bukti yang valid, mengingat bahwa masyarakat Bajo yang berada di Teluk Bone tersebut justru tidak mengenal teater Kondo Buleng (Syariff 2005: 5). Saat ini, teater Kondo Buleng berkembang di daerah penutur bahasa Makassar, di daerah pesisir Selat Makassar dengan anggapan bahwa ada semacam interaksi dengan masyarakat nelayan Bajo di sekitar perairan Sulawesi bagian selatan. Hal tersebut nampak dari elemen-elemen bahari yang terdapat dalam pertunjukan teater Kondo Buleng, baik melalui metafora maupun digambarkan secara langsung.

Makalah ini akan menggambarkan *transformasi* teater tradisional Kondo Buleng dari wilayah penutur bahasa Makassar sejak awal abad ke-20 hingga sekarang (2017). Transformasi tersebut meliputi struktur, bentuk, musik dan lagu pengiring hingga simbolisme yang digunakan dalam pementasannya. Selain itu, makalah ini juga akan menjelaskan mengenai *kontinuitas* elemen-elemen bahari yang terdapat di dalam teater Kondo Buleng.

## METODE PENELITIAN

Pada penelitian ini, data yang dipergunakan ialah *data kualitatif*, yakni data yang

diperoleh berdasarkan hasil wawancara dengan beberapa orang anggota masyarakat di Kampung Paropo, Panakkukang, Makassar. Adapun metode penelitiannya, digunakan *metode etnografi* dan *semiotik*. Etnografi ialah suatu pendekatan empiris sekaligus teoretis yang merupakan turunan dari antropologi, yang bertujuan utama untuk menghasilkan deskripsi yang mendetil dan holistik serta analisis budaya yang didasarkan pada kerja lapangan yang intensif. Adapun semiotik adalah ilmu yang mengkaji tanda atau makna dalam kehidupan manusia. Selain itu kedua metode penelitian di atas, juga diterapkan *metode kajian pustaka*, dengan menggunakan beberapa literatur seni dan budaya sebagai sumber acuan. Penelitian dilaksanakan dengan melakukan rekonstruksi berdasarkan catatan-catatan terdahulu (akhir tahun 1930-an) serta melalui sebuah pengamatan langsung atas suatu pementasan yang baru saja dilaksanakan di Kampung Paropo, Panakkukang, Makassar.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Asal-usul serta Persebaran Teater Kondo Buleng di Sulawesi Selatan: Sebuah Kajian Sejarah dan Etnografi

Berbicara mengenai seni pertunjukan tradisional, terutama teater tradisional, maka pada awalnya terdapat 6 jenis teater tradisional yang ada di wilayah Sulawesi Selatan. Ke-enam jenis teater tradisional tersebut yakni; *Anngaruwe'*, *Koa-koayang*, *Kondo Buleng*, *Maccampong*, *Mappennyu*, dan *Songko'-songko' Jangang*. Namun, hingga saat ini hanya *Koa-koayang* dan *Kondo Buleng* yang masih dipertunjukkan kepada khalayak umum (Fahmi Syariff 2009: 2). Pertunjukan tradisional *Koa-koayang* dewasa ini masih dapat disaksikan di daerah Polewali Mandar (Sulawesi Barat). Adapun *Kondo Buleng* masih dapat ditemukan di beberapa tempat di dalam wilayah Sulawesi Selatan. Hingga sekarang, asal-usul mengenai teater tradisional *Kondo Buleng* masih simpang

siur. Kurangnya sumber data membuat perlu adanya penelitian antropologi dan etnografi lebih lanjut terhadap seni pertunjukan ini.

Untuk dapat merekonstruksi asal-usul dan persebaran teater tradisional *Kondo Buleng* di Sulawesi Selatan maka diperlukan beberapa sumber/referensi, baik itu berupa dokumen tertulis (tulisan/catatan-catatan peneliti terdahulu), sumber lisan (narasumber/tokoh masyarakat yang mengetahui seluk-beluk tentang teater *Kondo Buleng*), maupun sumber visual (gambar/foto dan video dokumenter). Tanpa ketiga hal tersebut, niscaya mustahil untuk dapat merekonstruksi hal-hal yang berkaitan dengan teater *Kondo Buleng*.

Sumber tertua mengenai teater *Kondo Buleng* berasal dari periode akhir kekuasaan Hindia Belanda di Kepulauan Nusantara, berupa catatan Claire Holt dalam bukunya, *Dance Quest in Celebes* (1939). Claire Holt adalah seorang peneliti kawakan seni rupa dan pertunjukan, yang meneliti tentang estetika dari suatu seni. Buku *Dance Quest in Celebes* adalah sebuah laporan pendek mengenai kunjungan singkat Holt (selama sepuluh hari) namun produktif ke Sulawesi Selatan (dahulu *Celebes*) pada tahun 1938. Karyanya ini kemudian menjadi sumber sejarah tertulis bagi beberapa peneliti budaya lokal yang sedang meneliti tentang seni pertunjukan di Sulawesi Selatan (R. Anderson Sutton 2013: 18).

Penjelasan dalam buku Holt mengenai teater *Kondo Buleng* telah memberikan sedikit bayang-bayang mengenai asal-usul dari teater *Kondo Buleng*. Disebutkan bahwa teater tradisional tersebut awalnya hanya dikenal oleh masyarakat nelayan Bajo, sekelompok *gypsy* yang hidup dan mengarungi kehidupannya di laut. Mereka dikenal oleh masyarakat Sulawesi Selatan dengan sebutan *To ri Je'ne'* (bahasa Makassar, *to* = *tau*: orang, *ri*: di, *je'ne'*: air, maksudnya *orang-orang*

yang hidup di atas permukaan air). Masyarakat ini tergolong segan untuk melepaskan peradaban aslinya meskipun sudah akrab dengan masyarakat lokal tempatnya bermukim untuk sementara.

Terdapat semacam ambiguitas mengenai masyarakat Bajo yang dimaksud, mengingat dalam laporannya Holt tidak mencantumkan keterangan tempat. Jika kita melacak keberadaan masyarakat Bajo melalui makalah Fahmi Syariff, *Kondobuleng: Dari Arena ke Teks Eksistensi dan Transkripsi Teater Tradisional Bugis-Makassar* (2009), maka diperoleh keterangan bahwa masyarakat Bajo yang dimaksud ialah masyarakat nelayan Bajo di daerah sekitar Pelabuhan Bajoe, Kabupaten Bone. Namun, berdasarkan keterangan dari beliau sendiri disebutkan bahwa di kalangan orang Bajo sendiri (orang-orang Bajo di Teluk Bone), teater Kondo Buleng justru tidak dikenal. Karena itu, ada asumsi dari penulis bahwa masyarakat Bajo yang dimaksud dalam catatan Holt tahun 1939 ialah masyarakat Bajo yang dahulu berada di sekitar perairan Selat Makassar yang membentang dari wilayah Pangkajene Kepulauan (di daerah pulau-pulaunya saat ini) hingga ke kawasan pesisir pantai dan muara sungai di Makassar. Hal tersebut mengingat bahwa orang-orang Bajo merupakan masyarakat pengembara yang tidak menetap pada satu tempat.

Saat ini penyebaran teater tradisional Kondo Buleng berada di daerah dataran rendah di Sulawesi Selatan. Tepatnya di daerah pesisir pantai yang membentang dari wilayah Pangkajene Kepulauan hingga Makassar. Masyarakatnya dikenal sebagai pedagang, pembuat perahu, pelaut, serta perantau, di samping pada waktu-waktu tertentu hidup dalam sektor pertanian padi basah di daerah lembah dan muara sungai. Daerah-daerah tersebut dikenal sebagai daerah penutur bahasa Makassar, disamping bahasa Bugis (terutama daerah Pangkajene Kepulauan).

Bahkan teater tradisional ini juga pernah ditemukan di daerah pesisir pantai Takalar dan Kepulauan Selayar, meskipun diperlukan sebuah penelitian lebih lanjut. Di wilayah Kota Makassar, saat ini teater tradisional tersebut dapat dijumpai di Kampung Paropo, Panakkukang. Di daerah tersebut, terdapat beberapa sanggar atau kelompok seni tradisional yang biasa memainkan teater Kondo Buleng, seperti *Sanggar I Lolo Gading*, *Sanggar Remaja Paropo*, dan lain-lain.

Berdasarkan keterangan yang diperoleh dari Sanggar I Lolo Gading sebagai salah satu pelestari teater Kondo Buleng yang tertua di Makassar, disebutkan bahwa teater tradisional tersebut telah berkembang di Kampung Paropo, Panakkukang dari generasi ke generasi. Muhammad Arsyad Kulle atau disapa *Daeng Aca'*, pimpinan Sanggar I Lolo Gading, mengutarakan bahwa dirinya adalah generasi kelima dari leluhurnya yang secara turun-temurun mewariskan kesenian tradisional tersebut.

Teater tradisional Kondo Buleng di Kampung Paropo diajarkan melalui sistem pewarisan yang didasari oleh faktor keturunan genetik. Para pemain teater Kondo Buleng yang masih aktif saat ini, merupakan anak-cucu dari para leluhur pelaku teater Kondo Buleng di masa-masa sebelumnya. Menurut penuturan pemimpin Sanggar I Lolo Gading tersebut, teater Kondo Buleng hanya bisa dimainkan oleh mereka yang memiliki hubungan darah dengan para pemain sebelumnya. Namun, seiring dengan perkembangan zaman, maka saat ini siapa saja dapat memainkan teater Kondo Buleng.

Tidak diketahui secara pasti bagaimana teater Kondo Buleng muncul dan berkembang di Kampung Paropo, Makassar, dan menjadi begitu khas dengan tradisi dan budaya etnis Makassar. Letak geografisnya yang tidak jauh dari Sungai Tallo, memunculkan dugaan bahwa teater Kondo Buleng masuk dan berkembang di

kampung tersebut melalui jalur sungai. Jika mengacu pada penjelasan dari Daeng Aca', maka diperoleh sedikit informasi mengenai teater Kondo Buleng. Leluhur para pemain teater Kondo Buleng di Kampung Paropo saat ini merupakan orang-orang etnis Makassar dari daerah Kerajaan Gowa-Tallo. Bahasa yang dipergunakan pada waktu pementasan teater asalnya berbahasa Makassar kuno yang dipergunakan selama periode kekuasaan Kerajaan Gowa-Tallo di Makassar. Bahkan beberapa sumber referensi lain menyebutkan bahwa teater Kondo Buleng yang ada di Kampung Paropo, berasal dari Kampung Sero, Kabupaten Gowa.

Penulis beranggapan bahwa telah terjadi interaksi budaya antara masyarakat nelayan Bajo di sekitar perairan laut Selat Makassar, dengan orang-orang etnis Makassar yang bermukim di sepanjang pesisir pantai dan sungai. Adanya kesamaan budaya dan tradisi, yakni memanfaatkan kekayaan sumber daya alam perairan sebagai mata pencaharian yang utama, mengakibatkan terjadinya akulturasi di antara dua budaya bahari tersebut. Kondo Buleng yang awalnya hanya dikenal oleh masyarakat nelayan Bajo di pesisir pantai, lambat laun pun juga dikenal dan dilestarikan keberadaannya oleh masyarakat etnis Makassar. Bahkan dalam beberapa masa berikutnya, kesenian tradisional itu justru menjadi ikon dan simbol budaya dari etnis Makassar itu sendiri. Di satu sisi, pertunjukan tradisional tersebut pun semakin menghilang dari memori kolektif orang-orang Bajo di sekitar perairan Sulawesi Selatan.

#### **Dari Permainan Rakyat ke Panggung Hiburan: Transformasi Teater Tradisional Kondo Buleng di Makassar**

Pada paruh akhir abad ke-20, pertunjukan seni di Sulawesi Selatan berupaya beradaptasi terhadap kuatnya perubahan politik, sosial, ekonomi dan estetika. Tantangan perubahan yang begitu kuat itu

direspons pula dengan luar biasa, meski tidak selalu berhasil (Sutton 2013: 1). Teater Kondo Buleng merupakan salah satu contoh dari pertunjukan tradisional di Sulawesi Selatan yang bisa dibilang sukses dalam beradaptasi dengan perkembangan zaman saat itu, walaupun hal tersebut mengakibatkan adanya transformasi yang besar dalam struktur maupun unsur pementasannya. Kondo Buleng sendiri pada awalnya berbentuk permainan nirkata, baik dari dialog maupun monolog. Segala sesuatunya terungkap melalui gerak dan musik. Vokal manusia terwujud dalam nyanyian, tawa, dan teriakan. Selain itu, permainan hanya dilakukan untuk mengisi waktu luang (Syariff 2005: 4). Jika kita membaca catatan pengamatan Holt dalam bukunya *Dance Quest in Celebes*, dapat diketahui bahwa sebelum tahun 1940-an teater Kondo Buleng masih berupa *tarian-pantomime*.

Berdasarkan informasi yang penulis peroleh dalam beberapa sumber pustaka serta penuturan beberapa orang tokoh, maka dapat diketahui bahwa pertunjukan tradisional tersebut masih ditemukan di daerah pulau-pulau di wilayah Kabupaten Pangkajene Kepulauan (Pulau Badik, Kapoposang, dan Sarappo Lompo, Kepulauan Spermonde) serta di Kota Makassar (Kampung Paropo, Panakkukang). Adapun perbedaan yang cukup mencolok terletak dari segi bentuk dan struktur Kondo Buleng. Untuk daerah yang pertama (Pangkajene Kepulauan), maka struktur Kondo Buleng lebih bersifat orisinal, dalam artian tetap mempertahankan wujud aslinya berupa *tarian-pantomime*. Sedangkan untuk daerah yang kedua (Paropo, Makassar), struktur Kondo Buleng telah mengalami transformasi baik dari segi bentuk maupun strukturnya. Hal tersebut telah mengakibatkan adanya pergeseran, sehingga bentuk Kondo Buleng yang ada di Kampung Paropo saat ini lebih ke arah teater tradisional yang bercorak komedi improvisasional dan *slap-*

*stick*. Mengingat bahwa penulisan makalah ini membicarakan mengenai transformasi dalam teater Kondo Buleng, maka penulisan akan difokuskan kepada hasil pengamatan yang baru saja dilaksanakan di Kampung Paropo, Makassar.

Transformasi yang terjadi pada teater tradisional Kondo Buleng di Makassar sebenarnya berawal dari situasi dan kondisi yang terjadi di daratan rendah Sulawesi Selatan pada tahun 1940-an hingga 1970-an dan 1970-an hingga 1990-an. Pada era tahun 1940-an hingga 1970-an, beragam kesenian tradisional yang di Sulawesi Selatan masih bersifat ke arah praktik ritual dan penghormatan terhadap lingkungan alam dimana suatu masyarakat hidup menetap. Kondo Buleng sendiri awalnya adalah bentuk ekspresi dari suatu rasa akrab dengan alam dan lingkungan dimana para pemainnya hidup (Junus 1983: 5). Selama tahun 1940-an, pada masa akhir kekuasaan kolonial Belanda, tidak ada upaya yang dilakukan untuk mengembangkan kesenian tradisional di Sulawesi Selatan sebagai pertunjukan. Perubahan justru mulai terjadi pada akhir tahun 1940-an sampai 1950-an (*era pascakolonial*). Pada tahun-tahun tersebut, kondisi Sulawesi Selatan sangat tidak stabil karena adanya pergolakan politik. Hal tersebut mengakibatkan kemunduran terhadap perkembangan seni pertunjukan lokal selama beberapa tahun ke depan.

Sepanjang abad ke-20, terjadi *komodifikasi* bentuk-bentuk seni pertunjukan yang berakar dari praktik ritual di berbagai tempat di seluruh dunia. Sekularisasi dan penyusunan ulang praktik ini dilakukan untuk memenuhi ekspektasi komersial, sehingga dikemas (sering tanpa informasi memadai) untuk beragam jenis penonton yang membayarnya (Sutton 2013: 90). Dalam hal ini, teater Kondo Buleng di Makassar juga mengalami hal serupa. Transformasi dalam seni pertunjukan Kondo Buleng di Makassar telah terjadi sejak tahun 1960-an dan 1970-an. Pada

saat itu, terutama pada tahun 1970, Sulawesi Selatan mengalami periode yang bebas dari konflik terbuka. Dalam masa-masa yang kondusif tersebut, status Kondo Buleng mengalami pergeseran dari *permainan rakyat* di waktu senggang menjadi sebuah *seni pertunjukan* yang memberikan hiburan kepada penonton. Hal tersebut rupanya memberi efek yang sangat kuat, terutama untuk mendatangkan orang banyak. Akhirnya, pengaruh komersial pun muncul dalam pertunjukan teater Kondo Buleng, dimana kesenian tradisional tersebut kemudian menjadi salah satu mata pencaharian dalam acara-acara keramaian, seperti pesta pernikahan, khitanan, dan lain-lain.

Perubahan yang begitu nampak dari pertunjukan teater tradisional Kondo Buleng di Makassar meliputi bentuk, struktur, musik dan lagu pengiring hingga simbolisme yang digunakan dalam pementasannya. Hal begitu mendasar dari transformasi yang terjadi pada teater Kondo Buleng di Makassar ialah dari segi bentuknya. Sejak 60 tahun yang lalu, Kondo Buleng yang awalnya berbentuk tarian-pantomime telah berbentuk pertunjukan teater tradisional. Semuanya terungkap melalui gerak, vokal, musik, dan aspek seni pertunjukan lainnya.

Terdapat perbedaan yang jelas antara Kondo Buleng yang tercantum dalam buku *Dance Quest in Celebes* (1939) oleh Claire Holt dengan pertunjukan teater Kondo Buleng yang baru saja dilaksanakan di Kampung Paropo bulan April lalu. Dalam catatan Holt, struktur pertunjukan Kondo Buleng hanya terdiri atas dua tokoh/pelaku. Tokoh pertama, ialah *Kondo Buleng* atau Bangau Putih, seorang pemain yang mengenakan kain putih polos menyerupai bangau dengan adanya bentukan bambu sebagai paruh di bagian mulutnya. Kedua, ialah *Pemburu*, seorang laki-laki dengan sebatang tongkat yang berfungsi sebagai senapan/bedil. Adapun menurut versi saat ini di Kam-

pung Paropo, maka struktur dari Kondo Buleng sedikit berbeda dengan apa yang ditulis oleh Holt. Para tokohnya tidak hanya terdiri dari Kondo Buleng (Bangau Putih) dan Pemburu yang kemudian disebut *tuang*, namun juga melibatkan sekelompok kecil masyarakat yang berperan sebagai tokoh nelayan yang sibuk dengan segala macam aktivitas kesehariannya.

Sebagai plot cerita dalam catatan Holt, pemburu bergerak masuk bersamaan dengan Kondo Buleng ke tengah area per-tunjukan. Kondo Buleng menggerak-gerakkan sayapnya dengan ringan sembari mencari ikan di pesisir pantai, sedangkan si pemburu sedang mengintai burung tersebut. Hingga akhirnya pemburu berhasil menembak Kondo Buleng. Kondo Buleng terjatuh, namun tiba-tiba tuang atau pemburu tersebut mengalami kebutaan. Dengan meraba-raba, ia berhasil mendekati dan menyentuh tubuh Kondo Buleng yang tergeletak tidak berdaya. Singkat cerita, tubuh si pemburu tiba-tiba terbenam di dalam air sungai. Setelah berhasil naik, dia lalu memotong-motong tubuh Kondo Buleng. Namun, ketika pemburu memotong bagian kaki si burung, tiba-tiba kaki Kondo Buleng terangkat ke udara. Pemburu kaget dan meloncat ke samping. Beberapa saat berikutnya, pelan dan hati-hati pemburu mendekat lagi. Kondo Buleng ditegakkan, lalu disandarkan. Pemburu kemudian pergi. Sepeninggal pemburu, Kondo Buleng bergerak, kemudian melayang pergi ke angkasa. Demikian alur/plot permainan Kondo Buleng sebagaimana catatan Holt (Syariff 2009: 5-6).

Adapun plot teater Kondo Buleng berdasarkan pengamatan beberapa waktu yang lalu, diawali dari adanya sekelompok *papekang* atau nelayan yang sedang melakukan aktivitas penangkapan ikan. Di tengah-tengah aktivitas mereka, muncullah Kondo Buleng yang di anggap sebagai saingan dalam mencari ikan. Tidak

lama kemudian, datanglah tuang/pemburu (berkostum prajurit Hindia Belanda) membawa senapan untuk berburu. Para nelayan lalu mendekati pemburu dan memberitahu bahwa ada seekor bangau putih di sekitar muara sungai tersebut. Si pemburu akhirnya berhasil menembak Kondo Buleng. Burung bangau tersebut akhirnya jatuh terkapar dan tenggelam. Namun, tiba-tiba pemburu tersebut juga terpeleset dan ikut tenggelam.

Atas kesepakatan bersama, para nelayan yang ada di tempat tersebut lalu mencari keduanya. Mereka memutuskan untuk mencarinya di daratan seberang dengan membangun sebuah jembatan dari bambu namun gagal. Kemudian dibuatlah sebuah perahu, dimana dua orang pemain nelayan duduk saling berpegangan membentuk formasi sebuah perahu, sedangkan seorang nelayan duduk di tengah sebagai tukang dayung. Dalam pencarian, perahu tersebut menabrak batu karang yang membuatnya terbalik dan hancur. Singkat cerita, para penangkap ikan ini berhasil menemukan tuang/pemburu yang tidak sadarkan diri. Dengan membacakan mantra tradisional, akhirnya tuang tersebut pun bangun. Ketika seorang di antara nelayan menemukan senapan si pemburu, maka mereka semua memutuskan untuk mencari bangkai burung bangau tersebut.

Salah satu dari mereka berhasil menemukan mayat burung bangau yang terkapar tersebut. Kelima nelayan dan pemburu lalu menghampiri mayat burung tersebut dan memindahkan tempatnya. Para nelayan lalu membacakan mantra-mantra berbahasa Makassar kuno seraya bernyanyi bersama para musisi di belakang area pentas. Tiba-tiba kaki dan semua anggota tubuh burung tersebut perlahan mulai bergerak-gerak. Kondo Buleng hidup kembali, mengepakkan sayapnya dan melayang pergi ke angkasa. Inilah plot dari cerita teater Kondo Buleng berdasarkan hasil pengamatan di Kampung

Paropo. Sebuah reinterpretasi tanpa memudahkan makna asalnya. Meskipun berbeda dengan apa yang ditulis oleh Holt dalam pengamatannya tahun 1938, namun pada dasarnya memiliki cerita yang hampir sama, yakni sama-sama menceritakan tentang *kebangkitan kembali* si Kondo Buleng.

Dari unsur seni pertunjukan lainnya, maka transformasi tersebut juga tampak begitu nyata. Perubahan tersebut terlihat dari musik, lagu pengiring, kostum, perlengkapan hingga simbolisme yang digunakan dalam pementasannya. Alat musik yang digunakan saat ini terdiri atas *gendang, gong, biola, rebana, kannongkannong*, dan *lea-lea/para'pasa'*. Adanya penggunaan alat musik modern seperti *biola/violin*, menunjukkan bahwa saat ini pertunjukan teater Kondo Buleng telah mendapatkan pengaruh dari budaya luar. Penggunaan biola pada pertunjukan teater Kondo Buleng telah terjadi sejak era tahun 1950-an dan 1960-an. Adapun nyanyian pengiring dalam teater ialah lagu-lagu tradisional berbahasa Makassar, seperti; *Pa'parapa' Empo* (pada bagian pembuka pementasan), *Daeng Camummu* (pada bagian pertengahan, merupakan nyanyian inti), dan *Mala-mala Hatte* (menjelang teater berakhir hingga selesai). Perlu untuk diketahui bahwa lagu-lagu tradisional di atas, terutama lagu *Pa'parapa' Empo*, merupakan unsur musik yang awalnya bukan bagian dari pertunjukan Kondo Buleng. Lagu tersebut merupakan nyanyian yang lazim dilantunkan untuk penyambutan tamu dalam upacara-upacara tradisional pada masa kerajaan-kerajaan lokal. Sementara itu, lagu *Daeng Camummu* merupakan salah satu nyanyian tradisional Makassar kuno yang dapat ditemukan dalam *Makassarsche Crestomathie* oleh B.F. Matthes (1883). Penulisannya beraksara *lontara'* dan bertipografi naratif (Syariff 2009: 6).

Hanya tokoh Kondo Buleng yang bisa dikatakan tidak mengalami peruba-

han yang cukup berarti seperti pada masa-masa sebelumnya, yakni mengenakan kostum kain yang menyerupai seekor burung bangau putih. Adapun pada tokoh yang lainnya, telah terjadi perubahan yang signifikan. Tokoh pemburu mengalami perubahan yang sangat besar. Jika dahulu ia hanya digambarkan sebagai sesosok orang yang memakai pakaian sehari-hari dengan peralatan berupa bambu yang diumpamakan sebagai senapan/bedil, maka saat ini tokoh tersebut digambarkan sebagai sosok prajurit Hindia Belanda lengkap dengan senapan imitasi. Penyebutan panggilan *tuang* (*tuan* dalam bahasa Indonesia) yang disematkan pada tokoh ini juga semakin memperkuat bukti bahwa ia adalah salah satu bagian dari pemerintah kolonialis Belanda yang pernah menguasai Makassar sebelum tahun 1942.

Penggunaan kostum dan peralatan pertunjukan kepada masing-masing tokoh juga semakin memperjelas perubahan yang telah terjadi pada pementasan teater Kondo Buleng. Sebelum tahun 1940-an, penggunaan kostum pertunjukan sangatlah sederhana mengingat bahwa teater tersebut hanyalah berupa permainan di waktu luang. Semuanya serba alami, dimana kostum dan peralatan pertunjukan berasal dari segala hal yang sering dikenakan dalam kehidupan sehari-hari. Dalam perkembangan berikutnya, adanya penambahan sejumlah tokoh dalam pementasan membuat property acara semakin lebih kompleks, seperti *pekang* (*pancing*), *jala/jaring*, *ballibodo* (sungkup bambu), *sodo'* (saringan ikan), *senapan/bedil*, *karanjeng* (keranjang ikan), dan *bise* (dayung). Untuk memperkuat identitas kedaerahan (dalam hal ini budaya Makassar), maka para musisi diwajibkan untuk memakai pakaian adat tradisional etnis Makassar.

Hal di atas adalah gambaran dari transformasi yang telah terjadi pada pertunjukan teater tradisional Kondo Buleng selama beberapa tahun belakangan ini.



Sulit diakui bahwa seni pertunjukan yang satu ini telah dibebani fungsi sosial. Awal kemunculannya tidak diadakan sebagaimana seni pertunjukan saat ini. Kondo Buleng muncul dengan sendirinya, menjadi permainan masyarakat nelayan pada zamannya, bebas dari beban fungsi yang diada-adakan. Namun seiring semakin banyaknya tuntutan zaman dalam bidang seni dan kebudayaan, terutama kebijakan kebudayaan di Indonesia selama masa Orde Baru, maka terjadilah pergeseran makna yang sesungguhnya dari pertunjukan tradisional ini. Penciptaan ulang seni pertunjukan di Sulawesi Selatan dimulai pada akhir tahun 1960-an, terutama untuk menjawab ekspektasi pemerintah pusat di Jakarta, yang modelnya mengacu pada seni tradisional Jawa, Bali, dan Sunda. Permainan rakyat pesisir pantai ini pun mengalami transformasi menjadi sesuatu yang dipertunjukkan di arena panggung hiburan.

Kebijakan terhadap seni dan kebudayaan di Indonesia selama masa kekuasaan Orde Baru (era tahun 1970-an hingga 1990-an), membuat setiap seni pertunjukan tradisional Nusantara menjadi representasi dari setiap daerah di Indonesia. Hal tersebut sebagai bentuk “cara” menangkal pengaruh negatif dari luar, melestarikan serta membangkitkan kembali rasa kebanggaan lokal dan nasional. Disamping itu, kebijakan tersebut juga merupakan usaha intensif dalam menarik “dollar” wisatawan mancanegara serta membuat masyarakat umum lebih mengetahui prioritas nasional dalam bidang pariwisata. Karena hal-hal tersebut, dalam perkembangan berikutnya teater Kondo Buleng di Makassar bertransformasi menjadi sebuah pertunjukan tradisional yang memiliki peran ganda. Selain bertujuan untuk pelestarian budaya daerah dan meningkatkan kreativitas di kalangan generasi muda, juga sebagai media promosi dalam bidang pariwisata lokal.

### **Kontinuitas Elemen Bahari dan Penafsiran Makna Simbolik dalam Teater Tradisional Kondo Buleng**

Teater tradisional Kondo Buleng adalah salah satu bentuk kesenian tradisional masyarakat pesisir pantai Sulawesi Selatan yang sarat akan nilai-nilai dan makna simbolik. Seni pertunjukan ini merupakan bagian yang tidak terpisahkan dari kehidupan masyarakat pesisir pantai yang berorientasi bahari. Dengan kata lain, teater tradisional ini merupakan salah satu bagian dari kebudayaan nelayan di Sulawesi Selatan. Menurut Koentjaraningrat (1972), kebudayaan nelayan terbentuk dari akumulasi pengalaman serta tingkat pengetahuan masyarakat pendukungnya, dan terwujud dalam pola tingkah laku nelayan dalam memenuhi kebutuhannya. Karena terlahir dari kebudayaan nelayan, maka teater tradisional ini pun dipenuhi dengan segala hal-hal yang berkaitan dengan dunia kebaharian.

Sebagai sebuah seni pertunjukan, Kondo Buleng ialah bentuk ekspresi dari masyarakat pesisir yang hidup di zamannya. Karena itu, teater tersebut memiliki sejumlah simbolisme yang mewakili masyarakat dan lingkungannya. Sesungguhnya Kondo Buleng yang menjadi tokoh utama dalam seni pertunjukan ini adalah sebuah bentuk metafora. Kondo Buleng merupakan bentuk *metafora* dari masyarakat pesisir di kawasan Sulawesi bagian selatan beserta dengan lingkungan pantai tempatnya menetap dan melangsungkan kehidupannya. Sementara itu, pemburu ialah simbolisme dari budaya luar yang dianggap mengganggu keseimbangan alam dan kehidupan sosial bermasyarakat. Dalam hal ini, elemen-elemen kebaharian telah diwakili melalui adanya tokoh Kondo Buleng. Ada dugaan bahwa pada masa lalu masyarakat penutur bahasa Makassar yang menghuni dataran tinggi di jazirah Sulawesi bagian selatan, menisbatkan kiasan *Kondo Buleng* kepada masyarakat penutur bahasa

Makassar di daerah dataran rendah, terutama di kawasan pesisir pantai. Hal tersebut bukanlah tanpa alasan, mengingat bahwa Kondo Buleng atau burung bangau (*Egretta sp*) banyak ditemukan di daerah dataran rendah Sulawesi bagian selatan (terutama di sepanjang daerah pesisir pantai dan muara sungai). Adanya kesamaan sifat dan keadaan geografis tempat menetap, menyebabkan metafora Kondo Buleng pun melekat kepada masyarakat pesisir pantai Sulawesi Selatan.

Pementasan teater Kondo Buleng sarat dengan nilai-nilai dan elemen kebaharian. Semuanya nampak dari setiap adegan yang ditampilkan selama pertunjukan berlangsung. Beberapa dasawarsa yang lalu, tokoh Kondo Buleng telah mewakili seluruh aspek-aspek kehidupan bahari masyarakat pesisir. Adegan Kondo Buleng yang terbang melayang-layang di permukaan air mencari ikan dengan leluasa, merupakan simbolisme dari masyarakat pesisir pantai dengan segala aktifitas kesehariannya dalam mencari nafkah di laut. Namun, seiring dengan perkembangan dalam dunia seni pertunjukan di Sulawesi Selatan (khususnya Makassar) maka aspek simbolisme atau metafora semakin bergeser bahkan ditinggalkan. Terjadinya transformasi dalam pertunjukan teater Kondo Buleng, dengan adanya penambahan tokoh masyarakat nelayan dengan segala peralatan tangkap ikannya, menunjukkan bahwa elemen-elemen kebaharian semakin nyata ditampilkan bahkan cenderung untuk digambarkan secara langsung tanpa menggunakan metafora. Ada kesan bahwa dalam pementasan yang terbaru di Kampung Paropo saat ini, maka aspek simbolisme semakin ditinggalkan demi mencapai efek-efek pertunjukan yang dapat langsung direspon oleh penonton (terutama dari kalangan masyarakat umum).

Hal diatas menunjukkan bahwa pada perkembangannya, terdapat *kontinuitas* elemen-elemen bahari dalam teater

Kondo Buleng. Kontinuitas atau keberlanjutan dari segi elemen bahari teater tradisional tersebut terlihat dari pementasannya yang baru-baru saja berlangsung. Saat ini, elemen-elemen kebaharian yang ditampilkan selama pertunjukan teater tersebut berlangsung di Kampung Paropo terlihat lebih kompleks dan rumit daripada apa yang dapat kita temukan dalam catatan hasil pengamatan Holt tahun 1938. Berdasarkan catatan Holt, kita dapat menemukan bahwa elemen-elemen kebaharian yang terdapat dalam pertunjukan Kondo Buleng hanya berupa gerak tarian-pantomime dari tokoh Kondo Buleng yang terbang kesana kemari mencari ikan di tepian pantai. Di sini penonton hanya bisa membayangkan bahwa seolah-olah tokoh Kondo Buleng tersebut berada di daerah pesisir pantai yang terdapat banyak ikannya. Adapun tokoh pemburu digambarkan hanya sebagai seorang masyarakat yang sedang melakukan aktivitas perburuannya di sepanjang daerah pantai.

Sedangkan berdasarkan pengamatan yang baru-baru saja dilakukan, dapat diketahui bahwa elemen-elemen bahari pada teater Kondo Buleng tersebut tidak hanya terletak pada tokoh Kondo Buleng, namun ditampilkan secara langsung dengan adanya adegan masyarakat nelayan yang melakukan aktivitas penangkapan ikan di tempat yang sama. Bahkan disini terdapat kesan bahwa secara tidak langsung tokoh Kondo Buleng yang merupakan metafora dari masyarakat pesisir pantai dikaburkan dengan ditampilkannya masyarakat nelayan yang sesungguhnya (dalam artian tokoh manusia yang seutuhnya). Sehingga tokoh Kondo Buleng tersebut hampir kehilangan makna simbolik pada dirinya dan menjadi tokoh burung bangau yang tiada berarti selama pertunjukan berlangsung. Akhirnya, kontinuitas elemen bahari dalam teater Kondo Buleng dapat ditemukan dari segi struktur teater tradisional tersebut. Dimana pada

latar panggung dan plot dari teater Kondo Buleng terdapat suatu keberlanjutan mengenai budaya bahari dan kehidupan masyarakat pesisir yang digambarkan dalam setiap pertunjukannya dari masa ke masa.

Musik, dan bentuk ekspresi lainnya mengandung makna-makna simbolik yang hampir seluruhnya selalu beragam jenis, sering ambigu, dan sangat mungkin bertentangan. Mengutip kalimat Timothy Rice, maka hal itu bisa dikatakan sebagai “simbol-simbol yang mewakili banyak dunia”, baik masa lalu maupun sekarang (Sutton 2013: 10). Sebagai sebuah pertunjukan tradisional yang sarat akan nilai-nilai dan makna simbolik, maka terdapat penafsiran makna yang berbeda terhadap setiap orang yang pernah menyaksikannya. Ini berarti bahwa makna yang sampai kepada seseorang tidak akan selalu sama.

Salah seorang budayawan lokal dan teaterawan Sulawesi Selatan, Muhammad Jusuf Junus, menafsirkan bahwa Kondo Buleng sejatinya merupakan simbol *kesucian*, *kehormatan*, serta *kemurnian* dalam hidup yang berusaha dilenyapkan oleh *kejahatan* dan *keburukan* yang diwakili dari tokoh pemburu. Sayangnya, kesucian dan sebagainya itu tidak dapat dilenyapkan sampai kapan pun. Sehingga sewaktu Kondo Buleng tertembak oleh pemburu, maka sang pemburu juga tertimpa bencana (tenggelam). Hidupnya kembali Kondo Buleng adalah manifestasi bahwa kesucian dan semacamnya tidak dapat dikalahkan oleh kejahatan, namun kejahatan itulah yang justru tidak terelakkan (Syariff 2009: 10). Sementara itu, penafsiran yang berbeda menjelaskan bahwa teater tradisional tersebut merupakan bentuk ekspresi dari masyarakat di daerah dataran rendah Sulawesi Selatan selama periode kekuasaan Hindia Belanda. Kondo Buleng merupakan simbolisme dari orang-orang Belanda sedangkan pemburu ialah para gerilyawan dari kalangan

masyarakat setempat. Sedangkan penafsiran yang lain menyebutkan bahwa Kondo Buleng merupakan metafora dari budaya *siri' na pacce'* masyarakat di Sulawesi Selatan.

Adapun hal terpenting yang ditemukan dari pertunjukan teater Kondo Buleng ialah *ketahanan budaya* atau *cultural resilience*. Salah satu elemen penting di dalam pertunjukan teater Kondo Buleng, baik versi lama (Claire Holt) maupun versi saat ini ialah adanya *kebangkitan kembali* atau *re-surrection*. Dibunuhnya Kondo Buleng oleh pemburu, kemudian bangkit kembali dari kematiannya, semuanya adalah bentuk dari simbolisme. Simbolisme yang dimaksud ialah ketahanan budaya masyarakat pesisir terhadap adanya ancaman budaya asing dari luar yang dianggap dapat merusak nilai-nilai budaya setempat. Walaupun budaya asing saat ini tengah berkembang pesat seiring dengan globalisasi, namun mereka tetap dapat mempertahankan tradisi dan budayanya. Mereka dapat bangkit dari keterpurukan karena ketertinggalan dengan cara menyerap unsur-unsur budaya asing tersebut dan diolah ke dalam budaya sendiri tanpa menyebabkan hilangnya jati diri dari budaya sendiri. Semuanya tersebut disimbolkan melalui proses kebangkitan kembali Kondo Buleng, dimana sang tuang atau pemburu yang awalnya menembak mati burung tersebut, pada akhirnya justru turut ikut mendoakan kebangkitannya bersama para nelayan.

## KESIMPULAN

Dari pemaparan makalah diatas, dapat disimpulkan bahwa telah terjadi transformasi teater tradisional Kondo Buleng dimana struktur pementasannya menjadi jauh lebih panjang, rumit, dan dilengkapi dengan unsur-unsur musik maupun tari yang diambil dari tradisi tari dan lagu tradisional Makassar lain. Gaya pementasan pun menjadi sedikit moderen dengan corak komedi dan *slapstick*. Pada saat yang

sama, dalam transformasi ini, elemen-elemen kebaharian semakin nyata bahkan cenderung untuk digambarkan secara nyata atau langsung tanpa menggunakan metafora. Ada kesan bahwa dalam pementasan yang terbaru saat ini, maka aspek simbolisme semakin ditinggalkan demi mencapai efek-efek pertunjukan yang dapat langsung direspon oleh masyarakat umum yang menonton.

### Ucapan Terima Kasih

Pada kesempatan ini, tim penulis menyampaikan rasa terima kasih kepada **Dias Pradadimara, M.A., M.S.** selaku dosen pendamping selama kegiatan penelitian ini berlangsung. Ucapan terima kasih tim penulis juga sampaikan kepada :

1. **Prof. Dr. Akin Duli, M.A.** selaku Dekan Fakultas Ilmu Budaya Universitas Hasanuddin.
2. **Dr. Bambang Sulistyio Edi Purwanto, M.S.** selaku Ketua Departemen Ilmu Sejarah Universitas Hasanuddin.
3. Seluruh Staf Pengajar (Dosen) dan Tata Usaha Departemen Ilmu Sejarah yang telah memberikan arahan selama tim penulis melakukan kegiatan penelitian.
4. **Muhammad Arsyad Kulle (Daeng Aca')**, **Drs. Fahmi Syariff, M.Hum., Haji Jabbar Khalik**, dan segenap warga Kampung Paropo, Panakukkang, yang telah menjadi narasumber atau informan selama kegiatan penelitian berlangsung.
5. Teman dan sahabat tim penulis dari Departemen Ilmu Sejarah serta *Imagined Historia* yang telah memberikan semangat kepada tim penulis selama melakukan penelitiannya.

Kedua orang tua tim penulis yang telah memberikan dukungan morilnya selama kegiatan penelitian tersebut berlangsung. Akhirnya kepada Allah SWT jumlah senantiasa tim penulis berharap semoga pengorbanan dan segala hal yang telah

dilakukan selama penelitian akan selalu mendapatkan limpahan rahmat dan hidayah-Nya, *Aamiin Yaa Rabbal 'Aalamiin.*

### DAFTAR PUSTAKA

- Barker, Chris. 2014. *Kamus Kajian Budaya*. Sleman. Yogyakarta: PT Kanisius.
- , 2016. *Cultural Studies, Teori dan Praktik*. Bantul. Yogyakarta: Kreasi Wacana.
- Hoed, Benny H. 2011. *Semiotik dan Dinamika Sosial Budaya*. Depok: Komunitas Bambu.
- Holt, Claire. 1939. *Dance Quest in Celebes*. Paris: Les Archives Internationales de la Dance.
- Junus, Muh. Jusuf. "Upaya Pembinaan dan Penggambaran Bentuk serta Kehidupan Jenis Seni Tradisional Kondo Buleng Sulawesi Selatan". *Makalah Pada Sarasehan Festival Seni Pertunjukan Rakyat Tingkat Nasional*. 24-26 Februari di Yogyakarta.
- Koentjaraningrat. 2015. *Pengantar Ilmu Antropologi*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Sani, M. Yamin. 2005. *Manusia, Kebudayaan, dan Pembangunan di Sulawesi Selatan*. Makassar: Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Provinsi Sulawesi Selatan.
- Spradley, James P. 2006. *Metode Etnografi*. Pengantar oleh Amri Marzali. Yogyakarta: Tiara Wacana.
- Sutton, R. Anderson. 2013. *Pakkuru Sumange', Musik, Tari, dan Politik Kebudayaan Sulawesi Selatan*. Makassar: Innawa.
- Syariff, Fahmi. "Kondobuleng Teater Nelayan Bajo". *Majalah Gong*. 65:VII. hlm. 5-11 (Yogyakarta, Juli 2005).
- , 2009. "Kondobuleng dari Arena ke Teks Eksistensi dan Transkripsi Teater Tradisional Bugis

Makassar". *Makalah dalam Seminar Serumpun IV Unhas-Malaysia*. 4-5 Juli 2009 di Universiti Kebangsaan Malaysia (UKM), Malaysia.